

## TATA KELOLA AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Suatu Kajian Normatif, Dialogis dan Koncergensif)

Muhammad Dg. Mustafa\*

UIN Datokarama Palu

[muhtadinmustafa@yahoo.co.id](mailto:muhtadinmustafa@yahoo.co.id) (Penulis)

\*08114580997

### ABSTRAK

Humans cannot be separated from religion in society's social life. Based on this explanation, the aim of this research is how religious adherents open up space for dialogue based on tolerance. The methodology in this research is qualitative using library research, while the approach taken is a normative, dialogic, and convergence approach. The results of this research show that Islamic-Christian relations have lasted for centuries amidst various tensions and harmonization of life. However, they realize that religion is a necessity that is believed to provide a guarantee of safety and happiness. Therefore, every believer must be open and willing to dialogue with other people.

#### Keywords:

Space for Dialogue,  
Tolerance, and Needs

### ABSTRAK

Manusia tidak bisa lepas dari agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah bagaimana pemeluk agama membuka ruang dialog yang berasaskan toleransi. metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian library research, sementara pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan normatif, dialogis dan konvergensi. hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan Islam-Kristen telah berlangsung berabad-abad di tengah berbagai ketegangan dan harmonisasi kehidupan. Namun mereka menyadari bahwa agama merupakan kebutuhan yang dipercaya dapat memberikan jaminan keselamatan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, setiap penganut harus bersikap terbuka dan mau berdialog dengan orang lain.

#### Kata Kunci:

Ruang Dialog, Toleransi,  
Kebutuhan

#### Article History

Submitted:  
06 Februari 2023

Revised:  
06 Juni 2023

Accepted:  
28 Juni 2023

**Citation (APA Style) :** Mustafa, M. (2022). TATA KELOLA AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Suatu Kajian Normatif, Dialogis dan Koncergensif) . *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(1), 49-60. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.925>

---

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Menurut Saefuddin (Saefuddin, 1997) agama merupakan kebutuhan manusia yang bersifat universal, karena agama adalah kebutuhan maka agama dapat dikategorikan sebagai sebuah kesadaran spiritual yang menghadirkan sebuah fakta bahwa manusia selalu mengharapkan sosok yang memiliki belas kasih, bimbingan dan belaian tangan-Nya yang secara ontologis tidak bisa diingkari walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun. Itulah yang dimaksud dengan konsep keTuhanan.

Namun pada disisi lain, kehidupan sosial menghadirkan sebuah fakta lain yang mempengaruhi perilaku serta interaksi antar agama itulah yang disebut sebagai konsep “*pluralisme*”. Istilah tersebut dijelaskan oleh Umi Hanik (Hanik, 2014) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa secara sosiologis pluralisme khususnya dalam hal agama adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa setiap individu itu berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Oleh karena itu, istilah tersebut harus dilihat sebagai suatu kehendak Tuhan yang harus diterima oleh semua manusia, sehingga ada hikmah yang dapat dipelajari oleh setiap penganut agama. Salah satu hikmah yang dimaksud ialah untuk saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam QS. 49:13 yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Agama, 2012).

Menurut Jalal A Din Al Mahalli dan Jalal Al Din Al Suyuti (Al-Mahallī & As-Syuyuti, 2010) ayat di atas diturunkan berkenaan dengan perdebatan antara Abu Bakar r.a., dan sahabat Umar r.a. Mereka berdua melakukan perdebatan di hadapan Nabi saw. mengenai pengangkatan Aqra' bin Habis atau Qa'qa' bin Ma'bad. Berdasarkan ayat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk

membangun kehidupan yang plural diperlukan adanya kerukunan hidup antar sesama pemeluk agama untuk menghindari potensi yang dapat merusak sehingga menjadi penghalang dalam pembangunan sosial dalam masyarakat.

Dalam hasil penelitian yang ditelaah dilakukan oleh Muhtadin Dg Mustafa (Mustafa, 2006) menunjukkan beberapa konsep dari pemikiran yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama, di antaranya adalah pemikiran tentang tata kelola keagamaan. Menurut Bagir dan Mubarak (Bagir & Mubarak, 2021) Istilah tata kelola agama merujuk pada istilah sekularisme, multikulturalisme, interkulturalisme atau sistem lain yang dapat dipahami sebagai ideologi yang bersifat ideal. Namun ia dapat juga merujuk kepada tingkatan yang lebih praktis, atau lebih kepada regulasi terkait dengan agama yang dianut oleh masing-masing individu.

Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, jika negara mendeklarasikan dirinya sebagai sekular atau multikultural maka secara tidak langsung terdapat perbedaan-perbedaan yang bersifat signifikan sebagai sebuah cerminan partikularitas sejarah masing-masing negara ketimbang pilihan ideologi. Sementara Menurut Mukti Ali dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (Daya & Beck, 1992) agama harus merupakan “*acute fever*” demam yang akut, Istilah demam yang akut memiliki kesamaan dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Bagir dan Mubarak (Bagir & Mubarak, 2021) tentang tata kelola agaman ditingkatan yang lebih praktis, atau lebih kepada regulasi terkait dengan agama yang menghendaki setiap pemeluknya untuk hidup tentram dan bahagia sehingga tidak dibenarkan melakukan tindakan anarkis apalagi jika saling membunuh di antara sesama manusia. Semua ini dapat tercapai apabila terjadi hubungan yang harmonis di antara semua agama, terutama dua agama besar atau agama missi yaitu Islam dan Kristen.

Dari pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih dalam tentang hubungan Islam dan Kristen. Pada kenyataannya hubungan Islam dan Kristen memerlukan kajian yang matang secara normatif, dialogis dan konvergensif. Sehingga dapat dipahami oleh setiap yang membacanya terutama umat kedua agama agar tercipta komunikasi yang harmonis dalam menata kehidupan sosial masyarakat.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, sementara jika dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis terhadap fakta yang diperoleh. Sementara data yang dikumpulkan bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun kriteria sumber data yang digunakan antara lain buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian baik itu dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari empat belas abad. Rentang waktu yang begitu panjang dan terus-menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan territorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerja sama yang produktif. Tetapi, bagaimanapun juga, pola hubungan yang paling dominan antara kedua tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian dan kecurigaan, ketimbang persahabatan dan saling memahami. Menurut Alwi Shihab (Alwi Shihab, 1997) Sejak permulaan sejarah mereka, Islam dan Kristen memang mempunyai suatu bentuk hubungan ambivalen yang memiliki potensi untuk saling konflik sekaligus saling membangun dialog yang konstruktif. Sebagian besar aspek negative dan positif dari hubungan itu berakar dari penekanan yang disangaja terhadap teks-teks tertentu dari kitab Injil dan al-Quran yang diyakini oleh masing-masing pemeluknya. Sementara para bapak Gereja awal berpegang secara kukuh terhadap eksklusifisme keagamaan dengan mengutip sebuah firman Yesus (Matt. 12:30), "Siapa tidak bersama Aku berarti menentang-Ku; dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraiberaikan".

Sikap eksklusifis ini kadang terdapat pula dalam Islam. Hal ini karena sebagian umat Islam memandang bahwa yang berhak mendapatkan posisi terbaik dihadapan Tuhan adalah Islam, berdasarkan ayat al-Quran "Sesungguhnya agama yang paling mulia di sisi Tuhan adalah Islam". Pemahaman yang sempit terhadap ayat ini menjadikan sebagian umat Islam memandang remeh terhadap agama lain, karena ia yakin bahwa surga itu hanya milik orang Islam. Pemahaman ini juga telah melahirkan klaim-klaim kebenaran dan memandang agama lain salah dan sesat.

Dengan demikian, sebagai akibat dari posisi masing-masing komunitas itu (Kristen dan Islam) dalam menghayati pandangan eksklusif yang menggiring hubungan mereka, miskonsepsi dan distorsi ajaran agama terus merasuki persepsi masing-masing komunitas itu sampai hari ini. Selain perdebatan doctrinal yang mewarnai hubungan Islam – Kristen selama berabad-abad, kegagalan para pemimpin kedua komunitas itu untuk mengontrol fanatisme keagamaan di antara penganutnya juga menciptakan sumber potensial bagi ketegangan.

Mestinya ketegangan-ketegangan ini dapat dihilangkan dengan mengembangkan sikap terbuka dan saling menghargai di antara sesama pemeluk agama. Oleh karena itu, dalam konteks keagamaan, fenomena di atas harus dijadikan bahan kajian dan renungan. Kegagalan dalam mengembangkan semangat pluralisme agama hanya akan mengakibatkan radikalisme. Sebaliknya, keberhasilan dalam menumbuhkan toleransi beragama sangat bergantung pada kemampuan umat beragama untuk menanamkan kesadaran masyarakat akan berbabagai prinsip kitab sucinya tentang pluralisme keagamaan secara umum dan sikap yang positif terhadap agama lain. Tuntutan terhadap sikap keberagamaan umat yang demikian juga dikemukakan oleh Koko Abdul Kodir (Koko Abdul Kodir, 2017) bahwa sikap keberagamaan umat merupakan pemahaman agama dengan pendekatan teologis normatif, dialogis dan konvergensi yang secara konseptual dapat menyelesaikan masalah yang timbul. Dari pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan pendekatan teologi ini kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan manfaat oleh penganutnya.

### **Pendekatan Teologi Normatif**

Menurut Abuddin Nata dalam Aulia Diana Devi dan Seka Andrean (Devi & Andrean, 2021) pendekatan teologi normatif merupakan salah satu pendekatan dari sekian banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian studi Islam yang cukup dikenal pada kalangan umat Islam. Pendekatan teologis dapat dimaknai sebagai upaya memahami atau meneliti agama dengan menggunakan kerang ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan terhadap wujud dan agama dapat dianggap sebagai sesuatu yang paling benar karena bersumber dari Tuhan. Sementara menurut Amin Abdullah dalam Koko Abdul Kodir (Koko Abdul Kodir, 2017) mengatakan bahwa teologi sebagaimana yang dipahami oleh sebagian individu belum dapat didalili kepada agama tertentu. Dari pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa

loyalitas kelompok, komitmen dan dedikasi yang tinggi semuanya bersifat subjektif, karena secara tidak langsung bahasa hadir sebagai ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi. Karena sifat dasarnya yang partikularistik. maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi dalam agaman Kristen terbagi lagi menjadi Katolik dan Protestan.

Hal senada juga di kemukakan oleh Muhtadin Dg Mustafa (Mustafa, 2006) masih, masih banyak penganut agama tertentu memiliki pemahaman yang berbeda di dalamnya dan itulah yang secara tidak langsung menjadi sebuah sekte dalam agama. Pernyataan tersebut juga diakui oleh Koko Abdul Kodir (Koko Abdul Kodir, 2017) bahwa di Amerika Serikat tercatat 1200 sekte keagamaan. Salah satu di antaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 pemimpin sekte dan 80 pengikutnya bersama-sama melakukan bunuh diri masal akibat perselisihan dengan pemerintah Amerika Serikat. Pernyataan tersebut Harun Nasution (Nasution, 1978) di lain kesempatan juga menambahkan bahwa dalam agama Islam sendiri dapat dijumpai berbagai aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kajian teologi dalam memahami agama adalah pendekatan yang berbentuk formal dan masih menggunakan simbol-simbol keagamaan yang masing-masing untuk mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Sehingga melahirkan sebuah anggapan yang dapat menyebabkan orang lain keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Dari faham tersebut, secara tidak langsung melahirkan situasi yang dapat membuat setiap pemeluk agama untuk saling mengkafirkan, saling menyalahkan, tidak terbuka dialog ataukah sebaliknya. Sikap eksklusivisme dalam memandang pluralitas agama sebagaimana tersebut di atas, secara tidak langsung melahirkan sebuah sikap tertutup dan mempersempit masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang dan lebih kaya dengan hikmah.

### **Pendekatan Teologi Dialogis**

Menurut W.J.S. Purwadarminta (W.J.S. Purwodaminto, 1984) istilah dialogis memiliki akar kata dialog, yang berarti percakapan, cerita. Sementara menurut John M. Echols dan Hasan Shadily (Jhon M Echols, 1993) kata dialogis sendiri dapat diartikan perbincangan atau percakapan. Dari kedua pengertian dialogis tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan dialogis dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kepada agama melalui dialog sesuai dengan nilai-nilai normatif pada masing-masing aliran atau agama. Oleh

karena itu perlu adanya keterbukaan antara satu agama dengan agama lainnya. Sehingga masing-masing agama dapat menemukan pengertian di antara pemeluk agama.

sementara para Islamolog Barat seperti Hans Kung menggunakan pendekatan teologis yang bertolak dari perspektif teologi Kristen dalam melihat Islam, perspektif teologi tersebut digunakan untuk membuka ruang dialog antara Islam dan Kristen. Menurut Hasan Basri dan Very Verdiansyah dalam Muhamad Harjuna teologi dialog dalam konteks hidup keberagamaan merupakan salah satu ideologi keagamaan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat luas, karena teologi dialog bisa menjadi pijakan dan kerangka pendekatan keagamaan yang pluralis dan terbuka. Maka untuk membangun sikap hidup keberagamaan yang terbuka, perlu kiranya memahami agama orang lain secara dialogis dan komunikatif sehingga memunculkan pemahaman keagamaan atas dasar kesadaran yang kritis dan konstruktif.

Sementara menurut Arman Riyanto dialog merupakan gebrakan perspektif baru. Jadi refleksi teologis dialog membongkar cara lama dalam berteologi. Sehingga dalam perspektif yang ditawarkan oleh Arman Riyanto hanya merevisi paradigma teologi tradisional, serta menampilkan kemungkinan baru yang lebih dialog dalam menghayati dan mengkonsumsi kebenaran-kebenaran iman. Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa refleksi teologis dialog memperlihatkan keyakinan sebagai sebuah kebenaran iman yang menyapa, menyambut, merangkul, menghargai, menjunjung tinggi pluralitas dan berkarakter transformatif.

Kemudian menurut Moh. Natsir Mahmud (Mahmud & Natsir, 1998) pendekatan teologis dialogis merupakan usaha untuk mengubah atau memperbaiki cara pandangan penganut agama untuk yang saling membuka diri untuk mempelajari sikap toleransi antara satu sama lain. Pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai reduksi atas pemahaman yang bersifat apologis dari agama masing-masing. Dengan pendekatan teologi dialogis ini akan memperkaya terhadap pemahaman antara pemeluk agama. Islam misalnya dapat membantu agama lain untuk memberikan penjelasan tentang keyakinan dan amalan yang kadang-kadang dianggap kurang berguna, demikian juga umat Islam dapat mengambil manfaat dan mencontoh kegiatan Kristen dalam pekerjaan-pekerjaan sosial. Demikian pula antar satu agama dengan agama lain dapat meneladani hal-hal yang positif selama tidak mencampurkan prinsip-prinsip aqidah dari masing-masing agama tersebut.

### **Pendekatan Teologi Konvergensi**

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadilly (Jhon M Echols, 1993) kata “konvergensi” berasal dari kata “*converge*” yang berarti bertemu, berkumpul atau berjumpa. Selanjutnya Menurut W.J.S Purwodaminto (W.J.S. Purwodaminto, 1984) kata ini menjadi “*convergence*” yang berarti tindakan bertemu, bersatu di satu tempat, pemusatan pandangan mata ke suatu tempat yang amat dekat, atau menuju ke suatu titik pertemuan. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa dimaksud pendekatan teologi konvergensi adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami agama dengan melihat intisari persamaan dari masing-masing ajaran agama.

Dengan kata lain pendekatan konvergensi, dapat digunakan untuk menyatukan persepsi terhadap masing-masing agama sehingga tidak tampak lagi perbedaan yang bersifat prinsipil. Dengan demikian, setiap penganut agama dapat dipersatukan dalam konsep teologi universal. Berdasarkan asumsi tersebut, Wilfred Contwell Smith dalam John E Boodin (Boodin, 1913) menambahkan bahwa setiap penganut agama-agama dapat menyatu, bukan hanya dalam dunia praktis tetapi juga dalam pandangan teologisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Smith mencoba membuat pertanyaan dimana letak titik temu keyakinan agama-agama itu untuk mencapai sebuah konvergensi agama. Oleh sebab itu, Smith dalam John E Boodin (Boodin, 1913) membedakan antara “*faith*” (iman) dengan “*belief*” (kepercayaan). Artinya dengan *faith* agama-agama dapat disatukan, sementara dengan *belief* agama tidak dapat disatukan. Sebab *Belief* memiliki kajian yang bersifat normatif dan intoleran. Selain itu *Belief* juga bersifat historik yang mungkin secara konseptual berbeda dari satu generasi ke generasi yang lain.

Dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap individu yang berbeda-beda agama berpotensi dapat menghasilkan konflik. Sebaliknya dalam istilah “*Faith*” mengatakan bahwa umat beragama dapat menyatu. Jadi orang bisa berbeda dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap individu tetapi menyatu dalam *faith* (iman). Contohnya dalam agama Islam, barbagai literatur telah mencatat dan mengakui bahwa ada beberapa aliran teologis seperti penganut Mu’tazilah, Asyariyah atau Maturidiyah sementara pada aliran fiqhi yang mengikuti mazhab Syafi’i atau Hambal. Sikap keagamaan yang peraktikkan berbeda antara mazhab Syafi’i dan mazhab Hambal namun keduanya Allah sebagai Tuhan yang Satu dan Muhammad adalah Rasul Allah.



Dari ketiga pendekatan teologi tersebut, maka yang paling akurat dipergunakan menurut analisis penulis adalah pendekatan teologis konvergensi atau pendekatan dengan menggunakan titik-titik persamaan dari setiap agama. Penulis melihat bahwa dalam hal melakukan pendekatan terhadap agama-agama dengan menggunakan konvergensi maka dengan sendirinya akan tercakup nilai-nilai normatif dan dialogis. Pendekatan konvergensi inilah yang terasa lebih efektif, selain pendekatan normative dan dialogis, dalam menyelesaikan berbagai konflik horizontal antar umat beragama di tanah air, termasuk di Poso Sulawesi Tengah yang selama masa konflik sejak tahun 1997, baik pemuka agama, tokoh masyarakat maupun pemerintah, lebih mengedepankan budaya "sintuvu maroso" suatu ikatan persaudaraan di mana jalinan tersebut ada pada setiap pemeluk agama di Poso. Budaya sintuvu maroso inilah yang dirasakan sebagai nilai-nilai persamaan (konvergensi) untuk dikedepankan dalam menyelesaikan konflik horizontal yang melibatkan umat beragama di Poso.

## **KESIMPULAN**

Hubungan Islam Kristen telah berlangsung berabad-abad di tengah berbagai ketegangan dan harmonisasi kehidupan. Meskipun demikian setiap pemeluk agama harus menyadari bahwa agama merupakan kebutuhan yang dipercaya dapat memberikan jaminan keselamatan dan kebahagiaan bagi setiap pengikutnya, oleh karena itu setiap penganut harus bersikap terbuka dan mau berdialog dengan orang lain. Dan untuk memenuhi hasrat keagamaan tersebut dapat digunakan beberapa pendekatan untuk memahami agama yang sesungguhnya sehingga tidak menimbulkan benturan antara penganut agama yang satu dengan penganut yang lainnya. Pendekatan tersebut adalah pendekatan teologi normatif, dialogis dan konvergensi.

Pendekatan teologi normatif adalah pendekatan yang melihat ajaran agama yang dianut oleh setiap pemeluknya merupakan kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Kemudian pendekatan teologi dialogis adalah pendekatan dialog antara pemeluk agama untuk mencegah terjadi kesalahpahaman antara penganut agama. selanjutnya pendekatan teologi konvergensi adalah pendekatan dengan melihat titik persamaan dari masing-masing agama. Dari ketiga pendekatan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa ketiga pendekatan tersebut haruslah berjalan secara sinergik untuk mencapai tujuan mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2012). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta, WALI.
- Al-Mahallī, J., & As-Syuyuti, J. (2010). Tafsir Jalalain. terj. dari bahasa Arab oleh Bahrūn Abu Bakr. *Tafsir Jalalain*.
- Alwi Shihab. (1997). Islam inklusif: menuju sikap terbuka dalam beragama. In *Bandung: Mizan*. Bandung, Mizan.
- Bagir, Z. A., & Mubarak, H. (2021). *Kebebasan, Kerukunan, dan/atau Moderasi Beragama?* <https://tirto.id/kebebasan-kerukunan-dan-atau-moderasi-beragama-glcu>
- Boodin, J. E. (1913). The reinstatement of teleology. *Harvard Theological Review*, 6(1), 76–99. <https://doi.org/10.1017/S0017816000029485>
- Daya, B., & Beck, H. L. (1992). *Ilmu perbandingan agama di Indonesia dan Belanda: kumpulan makalah seminar* (Vol. 14). Banda Aceh, INIS.
- Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 60–73.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme Agama Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>
- Jhon M Echols, H. S. (1993). *Rape ' kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, Gramedia.
- Koko Abdul Kodir. (2017). Studi Metodologi Studi Islam. In *Jakarta: Rajawali Pers* (Issue December 2013). Jakarta, Rajawali Pers.
- Mahmud, & Natsir, M. (1998). Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam. *Ujungpandang: IAIN Alauddin*.
- Mustafa, M. D. (2006). REORIENTASI TEOLOGI ISLAM DALAM KONTEKS PLURALISME BERAGAMA (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif). *Jurnal Hunafa*, Vol. 3(No. 2,), 129–140.
- Nasution, H. (1978). *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: UI Press. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Teologi+Islam+%28Ilmu+Kalam%29%2C+Harun+Nasution&btnG=#~:text=%5BPERNYATAAN%5D+Teologi+Islam+\(Ilmu+Kalam\)](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Teologi+Islam+%28Ilmu+Kalam%29%2C+Harun+Nasution&btnG=#~:text=%5BPERNYATAAN%5D+Teologi+Islam+(Ilmu+Kalam))
- Saefuddin, A. (1997). *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung, Mizan.
- W.J.S. Purwodaminto. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia PN Balai Pustaka*. Jakarta, Balai Pustaka.